



Jurnal Scientia Indonesia

Vol. 2 No. 1 (2016): 1-20

This work is licensed under a Creative Common Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0). Copyrights © 2016 Author(s)
Available online at <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jsi/index>

The Challenge of Implementing Pancasila in the Life of the Millennial Generation

Tantangan Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Generasi Milenial

Ervina Kristin Meifanny

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ervinakristinm@gmail.com

ABSTRACT

Every Indonesian citizen must learn, understand, explore, implement, appreciate, maintain, and practice and implement the values of Pancasila in all areas of the life of the nation, especially for the next generation of the nation, one of which is the millennial generation. Changes that occur in this world feel so fast, increasingly modern and sophisticated, and the country of Indonesia is a plural country which means that Indonesia has a variety of ethnic, religious, gender (sex), class, culture, customs and so on, so that can trigger a potential conflict that will be a challenge in implementing the points of Pancasila values. Data collection techniques were carried out by documentation study. The approach method used in writing is descriptive-analytical method. The conclusion of the millennial generation is that it does not mean the basic values of Pancasila, causing various challenges such as can cause divisions that can destroy the unity and unity of the Republic of Indonesia. The millennial generation solution must understand and deepen to the soul so that they are aware and will not forget the struggle of the heroes who fall before them to the last point in order to maintain the NKRI, so that they feel a sense of enthusiasm and pride in the heroes' struggle, so millennial generation will apply the basic values of Pancasila to all areas of

their lives, and be able to restore the role of Pancasila in changing their perspective to be better.

Keywords: *Pancasila; Millennial Generation; Challenge; Compound Country; Diversity*

ABSTRAK

Setiap warga negara Indonesia harus mempelajari, memahami, mendalami, melaksanakan, menghayati, mempertahankan, dan mengamalkan serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi generasi penerus bangsa, salah satunya yaitu generasi milenial. Perubahan yang terjadi di dunia ini terasa begitu cepat, semakin modern dan canggih, serta negara Indonesia merupakan negara majemuk yang artinya negara Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman suku, agama, gender (jenis kelamin), golongan, budaya, adat istiadat dan lain-lain, sehingga dapat memicu adanya potensi konflik yang akan menjadi tantangan dalam mengamalkan butir-butir nilai Pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan adalah metode kualitatif-historis. Kesimpulannya generasi milenial kurang memaknai nilai-nilai dasar Pancasila sehingga menimbulkan berbagai tantangan diantaranya yaitu dapat menyebabkan perpecahan yang dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan NKRI. Solusinya generasi milenial harus mengerti dan mendalami sampai ke jiwa sehingga mereka sadar dan tidak akan melupakan perjuangan para pahlawan yang gugur mendahului mereka sampai titik darah penghabisan demi mempertahankan NKRI, sehingga dalam diri mereka timbul rasa semangat dan bangga akan perjuangan para pahlawan, dengan begitu generasi milenial akan menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila ke dalam segala bidang kehidupan mereka, dan dapat mengembalikan peran Pancasila dalam mengubah cara pandang pergaulan mereka agar lebih baik lagi.

Kata kunci: Pancasila; Generasi Milenial; Tantangan; Negara Majemuk; Keanekaragaman

Pendahuluan

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia harus mempelajari, mempelajari, memahami, mendalami, melaksanakan, menghayati, mempertahankan, dan mengamalkan serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi generasi penerus bangsa, salah

satunya yaitu generasi milenial. Pancasila adalah asas persatuan, kesatuan, damai, kerjasama, hidup bersama dari bangsa Indonesia yang warga-warganya sebagai manusia mempunyai bawaan kesamaan, dan perbedaan. Berbicara mengenai Pancasila seharusnya kita sebagai sesama warga negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke; baik beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu; baik laki-laki maupun perempuan, baik berkulit hitam maupun putih; baik pengangguran maupun yang mempunyai pekerjaan dan penghasilan, dan baik orang tua maupun generasi milenial hendaknya selalu ingat akan kesamaan kedudukan kodrat, dan mempunyai harkat, derajat, dan martabat yang sama, serta mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Kita dilahirkan sebagai anak keturunan satu nenek moyang, kita mempunyai kesatuan darah, kita dilahirkan di atas bumi Indonesia, kita mempunyai kesatuan tempat kelahiran dan tempat tinggal. Kita mempunyai kesatuan sumber kehidupan, dimana kita bersama-sama hidup, dimana kita bersama-sama mendapatkan segala sesuatu yang kita perlukan untuk kehidupan kita, dimana kita saling bergaul dan bekerja sama, dimana kita telah mempunyai nasib dan sejarah yang bersama, dimana setelah Proklamasi Kemerdekaan, kita mempunyai satu tekad dan tujuan untuk memulai dan menyusun hidup bersama dalam Negara yang merdeka, bersatu, adil dan makmur, yang nantinya akan dinikmati oleh kita sendiri dan anak keturunan kita sampai akhir jaman. (Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945).

Perubahan yang terjadi di dunia terasa begitu cepat, sehingga menyebabkan seluruh tatanan yang ada di dunia ini ikut berubah, sementara tatanan yang baru belum terbentuk. Hal ini menyebabkan sendi-sendi kehidupan yang selama ini diyakini kebenarannya menjadi usang. Nilai-nilai yang menjadi panutan hidup telah kehilangan otoritasnya, sehingga manusia termasuk generasi milenial menjadi bingung. Perubahan itu sangat dramatis dan terjadi pada kecepatan deponensial, revolusi industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of/for things* yang diikuti oleh teknologi baru dalam data sains, kecerdasan buatan, *robotic, cloud*, cetak tiga dimensi dan teknologi nano. Revolusi teknologi ini selain menyuguhkan aneka kemudahan, juga menyuguhkan aneka resiko. Selain memberi konektivitas, juga memberi “kekacauan” selain membuat orang terpesona, juga membuat orang-orang was-was karena pada saat yang sama ada liniusaha yang terancam, profesi dan lapangan kerja yang ternatikan oleh mesin kecerdasan buatan dan robot.

Dalam hal Pancasila kita seharusnya mementingkan kedudukan dan sifat kesamaan dan kesatuan kita bersama, dimana kita menjauhkan diri dari perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan yang tentu ada diantara kita. Akan tetapi adanya perbedaan-perbedaan dan pertentangan-pertentangan mengenai cara pandang nilai-nilai dasar Pancasila dapat menimbulkan perpecahan-perpecahan yang dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Segala kegagalan dalam rangka mewujudkan Indonesia yang sejahtera dan berkeadilan, disebabkan tidak adanya kesungguhan mewujudkan pembangunan yang mengacu pada nilai-nilai visioner Pancasila. Pancasila mempunyai fungsi integratif yang menjamin kesatuan negara bangsa Indonesia yang pluralistik. Tidaklah berlebihan jika Pancasila menjadi salah satu kekaguman dunia luar terhadap Indonesia, karena memiliki fungsi menyatukan masyarakat dan wilayah nusantara yang begitu luas, dengan berbagai latar belakang suku, budaya, bahasa, ras, dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, generasi milenial perlu menyegarkan gagasan atau ideologi Pancasila agar sesuai dengan konteks zaman dengan cara generasi milenial harus mengerti dan mendalami sampai ke jiwa sehingga mereka sadar dan tidak akan melupakan perjuangan para pahlawan yang gugur mendahului mereka sampai titik darah penghabisan demi mempertahankan NKRI, sehingga dalam diri mereka timbul rasa semangat dan bangga akan perjuangan para pahlawan, dengan begitu generasi milenial akan menerapkan nilai-nilai dasar Pancasila ke dalam segala bidang kehidupan mereka, dan dapat mengembalikan peran Pancasila dalam mengubah cara pandang pergaulan mereka agar lebih baik lagi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena subjek penelitian adalah persepsi, perilaku dan tindakan manusia khususnya generasi milenial erat kaitannya dengan tantangan Pancasila pada zaman yang sudah serba canggih dan modern seperti sekarang ini, serta metode penelitian juga menggunakan metode historis karena pengkajian didasarkan filsafat, sejarah dan pemikiran pada masa lalu secara kronologis dan sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari data historis dan data kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari data historis dan data kepustakaan, salah satu dari pengelompokan generasi muda yang banyak diperbincangkan saat ini, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia, adalah generasi milenial (millennial). Generasi milenial atau disebut juga dengan generasi zaman *now* atau generasi Y adalah suatu zaman dimana ia lahir setelah era internet. Sejak kecil mereka sudah meleak teknologi seperti internet, tablet, smartphone, animasi aplikasi dan berbagai produk digital lainnya, zaman milenial adalah zaman revolusi industri 4.0 atau industri dari uap ke udara, tahun 1784 adalah obat industri 1.0, dilanjutkan tahun 1870 sebagai obat industri 2.0, tahun 1969 adalah obat

industri 3.0, sedangkan tahun 1981-an sampai sekarang ini dinamakan tahun industri 4.0 atau zaman milenial atau zaman *now*.

Strauss dan Howe (1992) menjelaskan bahwa milenium juga disebut Generasi Y, yang merujuk pada generasi yang lahir antara tahun 1982 hingga 2000. Selain itu, Neuborne dan Kerwin (1999) juga menyebutkan bahwa generasi ini juga dikenal sebagai Echo Boomers atau Milenium. Generasi ini identik dengan teknologi, khususnya internet dan media sosial. Generasi milenial tidak bisa dilepaskan dari penggunaan teknologi, terutama internet, karena hal itu sudah menjadi kebutuhan pokok mereka dan kebanyakan dari mereka memiliki media sosial.

Pancasila sering disebut way of life artinya Pancasila dipergunakan sebagai petunjuk hidup sehari-hari. Tantangan yang dihadapi generasi milenial mengenai penerapan butir-butir nilai Pancasila yaitu generasi milenial kurang mendalami dan kurangnya kesadaran dalam melaksanakan butir-butir nilai Pancasila yang labil, berorientasi pada diri sendiri, tidak logis dalam membuat keputusan, pemberontak, emosional (Gardner, 1996) dan generasi milenial juga merupakan kelompok yang rentan terhadap konten-konten apapun yang disebarkan melalui sosial media, termasuk radikalisme dan intoleransi, tanpa kemampuan mereka untuk menyaringnya secara kritis, sehingga menjadi tidak terkendali karena mereka seringkali terpapar oleh hal-hal berbau ujaran kebencian, informasi hoax, dan hal-hal sejenis lainnya sehingga pada akhirnya membuat mereka menjadi terbiasa untuk mengkritik, menyebarkan argumen berdasarkan kebenaran pribadi, dan berlomba-lomba untuk menjadi yang paling benar di media sosial, sehingga hal ini bertentangan dengan butir-butir ideologi Pancasila yang sudah menjadi dasar falsafah Negara Indonesia.

Pancasila adalah jawaban penting untuk membentuk generasi muda yang tidak terpengaruh dengan ujaran kebencian dan hoax, di tengah derasnya penggunaan internet akhir-akhir ini. Pancasila adalah dasar negara sekaligus pijakan moral bagi setiap individu yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia. Pancasila bisa menjadi pijakan dalam mengatur sikap dan tingkah laku setiap individu, termasuk dalam beraktivitas di sosial media. Dengan posisi yang seperti itu, Pancasila seharusnya dijadikan sebagai prinsip bagi generasi milenial agar tidak mudah terpancing oleh konten-konten berbau ujaran kebencian dan hoax yang banyak tersebar di media social. Kesadaran yang dimaksud pada uraian di atas adalah hasil daripada perbuatan akal, yaitu pengetahuan dalam arti pengetahuan tentang hal diri pribadi sendiri, pengetahuan tentang hal keadaan-keadaan dan sifat-sifat yang ada pada diri pribadi sendiri. Dengan adanya kesadaran itu dialamilah segala sesuatu sifat dan keadaan daripada hal yang disadari itu yang terdapat pada diri pribadi sendiri. Jadi untuk menjamin terselenggaranya Pancasila, maka di dalam diri pribadi sendiri kita harus mengintropeksi diri atau menilai diri sendiri, dan mengamati diri sendiri, sehingga kita selalu

mengetahui dan mengalami diri sendiri senantiasa dalam keadaan terdorong dan taat untuk melaksanakan butir-butir nilai Pancasila.

Pembudayaan nilai-nilai Pancasila yang merupakan sumber dari karakter bangsa, perwujudan nilai-nilai Pancasila tersebut:

- Dalam gagasan nilai, norma dan peraturan.
- Dalam aktivitas serta tindakan terpola dari manusia Indonesia.
- Wujud hasil cipta manusia.

Pembudayaan berarti mengusahakan agar sesuatu itu menjadi budaya di masyarakat luas. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka yang ingin dicapai dalam pembudayaan karakter bangsa yang bersumber pada nilai-nilai luhur Pancasila yaitu:

1. Masyarakat yang memiliki kesadaran yang tinggi akan hak dan kewajiban sebagai pribadi, anggota keluarga/masyarakat dan sebagai warga negara.
2. Sebagai pribadi dapat bersikap dan bertingkah laku sebagai insan hamba Tuhan, yang mampu mempergunakan cipta, rasa dan karsanya secara tepat, sehingga dapat bersikap adil. Ia adalah seorang yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
3. Sebagai anggota keluarga dan masyarakat ia mampu mendudukkan dirinya secara tepat sesuai dengan fungsi dan tugasnya.
4. Sebagai warga negara diharapkan paham akan hak dan kewajibannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, patuh melaksanakan segala ketentuan peraturan perundangan yang didasarkan atas kesadaran. Sebagai warga negara mampu membawa diri secara tepat dalam berhubungan dengan sesama warga negara dan dengan lembaga-lembaga kenegaraan.

Dan kesadaran itu baru akan mencapai tingkat yang sebaik-baiknya, apabila keadaan terdorong dan taat itu selalu ada pada kita, sehingga lambat laun melekat pada diri pribadi kita, menjadi sifat kita, lahir batin, melekat pada rasa kita, melekat pada akal kita, melekat pada kehendak kita, baik di dalam hidup kita pribadi maupun di dalam hidup kita bersama dengan dengan sesama warga keluarga, sesama warga masyarakat, sesama warga Negara, sesama manusia. Terdorong dan taat kita untuk melaksanakan Pancasila itu juga meliputi seluruh lingkungan hidup kemanusiaan, baik yang badaniah maupun yang rohaniah, yang sosial-ekonomis, sosial-politik, kebudayaan, mental, kesusilaan, keagamaan, dan kepercayaan.

Sebaiknya kita harus usahakan, supaya kesadaran kita dengan selalu mengetahui, meneliti, dan mengalami diri pribadi kita selalu bulat di dalam diri kita terdorong dan taat untuk melaksanakan Pancasila, yaitu badaniah, dan rohaniah, rasa, akal, serta kehendak kita, baik kehendak kita yang Ketubuhan, yang selalu dipengaruhi oleh nafsu, maupun kehendak, kejiwaan kita, yang hanya menunjukan diri, kepada keindahan, kenyataan, kebenaran serta kebaikan, jadi nilai-nilai hidup yang bermartabat kemanusiaan. Dalam

segala sesuatunya itu kesadaran kita dapat menimbulkan, dapat memelihara, dapat mengembangkan persatuan, kesatuan dalam keseimbangan yang harmonis. Apabila telah dapat diperoleh kesadaran yang demikian itu, maka dapat dikatakan seluruh diri pribadi kita terdorong dan taat untuk melaksanakan Pancasila, maka kita mempunyai kesadaran hidup untuk melaksanakan Pancasila, kita senantiasa dalam keadaan bersedia, tidak saja bersedia, tentu juga akan melaksanakan Pancasila, kita mempunyai kesadaran nasional.

Apabila telah diperoleh kesadaran untuk terdorong dan taat untuk melaksanakan Pancasila seperti uraian di atas, ada juga macam-macam ketaatan yang tadi telah kita uraikan, pada diri kita ada pula wajib berbagai macam, yaitu:

- Wajib hukum
- Wajib moral
- Wajib kodrat
- Wajib religius
- Wajib kepercayaan

Dan apabila wajib itu tidak dipenuhi, tidak hanya timbul akibat hukum, suatu akibat dalam lapangan hidup lahir, akan tetapi ada juga akibat moral, kodrat, religius, serta kepercayaan. Semuanya dapat mempunyai sifat akibat batin dalam sanubari pribadi, serta sifat akibat lahir, yang dapat dilaksanakan oleh pihak lain, seperti masyarakat, negara, agama. Dapat juga terjadi akibat batin, yang dapat timbul bentuk penderitaan badaniah atau kerusakan raga.

Tahun 2045 merupakan milestone 100 tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Konaspi ke-7 yang diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 lalu merupakan forum diskusi yang kompeten mengenai persoalan kritis pendidikan bangsa. Pertemuan diskusi ini menjadi sangat penting untuk merefleksi pelaksanaan pendidikan di Indonesia setelah 67 tahun merdeka, sekaligus sebagai sumber inspirasi menyiapkan program dalam membangun generasi mendatang. Tema yang didiskusikan adalah "Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045". Generasi yang diperkirakan memegang peranan penting di tahun 2045 terutama adalah peserta didik yang saat ini sedang duduk di SD, SMP dan SLTA, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi. Karakter Generasi Emas 2045 merupakan kekuatan utama untuk membangun NKRI secara efektif menjadi bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat. Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa, kata Bung Karno. (Soedarsono, 2009:46) mengatakan: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). Karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Generasi 2045 berhadapan dengan tantangan yang sangat kompleks. Globalisasi dengan dukungan teknologi informasi yang begitu pesat membuat kehidupan semakin kompleks sehingga sulit dipahami dan diprediksi. Mayoritas di antara mereka fokus pada kehidupan kuantitatif materialistik dan melupakan kehidupan kualitatif spiritual. Mereka yang menerapkan pola pikir kuantitatif materialistik menjadikan pengumpulan harta sebagai kriteria keberhasilan. Sementara mereka yang menggunakan berpikir kualitatif spiritual menjadikan harta sebagai instrumen untuk tercapainya tujuan yang lebih mulia. Karakter Generasi Emas 2045 seharusnya diarahkan kepada orientasi hidup kualitatif spiritual yang menjadi kekuatan membangun negara besar, maju, jaya dan bermartabat.

Pemahaman konsep dan strategi pengembangan karakter dapat dilihat dari filosofi ideografis dan nomotetis. Filosofi ideografis merujuk kepada kemampuan individual, sedang filosofi nomotetis merujuk pada internalisasi nilai-nilai filsafat pendidikan Indonesia yakni Pancasila. Selama ini pendidikan di Indonesia fokus pada filosofi ideografis, sementara filosofi nomotetis hampir terabaikan. Akibatnya kehidupan berbangsa akan semakin rapuh, karena tujuan utamanya hanya untuk memperkaya diri sendiri. Ketika sedang menduduki posisi di pemerintahan yang dipikirkan adalah untuk memperkaya diri sendiri. Kehilangan filosofi nomotetis dari kehidupan berbangsa merusak pembangunan karakter Pancasila. Nilai Pancasila adalah acuan konsep, implementasi serta tujuan yang harus dicapai dalam kehidupan berbangsa.

Sumber pengetahuan Pancasila adalah nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia yang ditemukan dalam adat istiadat serta kebudayaan dan nilai religius (Kaelan, 2013:148). Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa memiliki nilai-nilai; Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyataan dan Keadilan. Nilai ideal, material, spiritual, dan nilai positif serta nilai logis, estetika, etis, sosial dan religius (Jalaludin, 207:179).

1. Sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa.

Pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh melalui akal atau pancaindra dari ide atau Tuhan. Berbeda dengan Pancasila, ia lahir tidak secara tiba-tiba dan tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi melalui proses perjuangan para pahlawan yang gugur mendahului kita demi kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia sampai titik darah penghabisan. Pancasila digali dari bumi Indonesia yang merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, tujuan atau arah untuk mencapai cita-cita dan perjanjian luhur rakyat Indonesia (Widjaya, 1985:176177). Oleh karena itu, Pancasila bersumber dari bangsa Indonesia yang prosesnya melalui perjuangan para pahlawan dengan bersumberkan pada nilai-nilai keutamaan hidup yang telah lama dijiwai dan hidup dalam diri masyarakat Indonesia. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan hal utama dalam setiap ajaran agama yang mencerminkan

sikap religiusitas manusia. Oleh karena itu pendidikan harus mampu mendorong manusia untuk semakin meningkatkan tingkat religiusitasnya dengan baik. Pendidikan dari semua tingkatan harus menjadi ladang persemaian yang baik dalam menumbuhkan ketakwaan kepada Tuhan, maka kurikulum pendidikan harus memastikan bidang-bidang yang berkaitan dengan keagamaan harus tercantum didalamnya.

2. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Pancasila adalah ilmu yang diperoleh melalui perjuangan yang sesuai dengan logika. Dengan memiliki ilmu moral, diharapkan tidak ada segala bentuk kekerasan dan kesewenang-wenangan manusia terhadap yang lainnya. Tingkat kedalaman pengetahuan merupakan perwujudan dari potensi rasio dan intelegensi yang tinggi. Proses pembentukan pengetahuan melalui lembaga pendidikan secara teknis edukatif lebih sederhana dan tidak boleh ada monopoli kebenaran. Nilai pengetahuan dalam pribadi telah menjadi kualitas dan martabat kepribadian subjek pribadi yang bersangkutan, baik secara intrinsik, dan bahkan lebih-lebih secara praktis (Jalaludin, 2007:177). Keberadaban hanya bisa dibangun ketika suasana persaudaraan tumbuh dalam lingkungan manusia. Pendidikan dalam hal ini harus mampu mendorong semangat kedamaian, kerukunan dan persaudaraan untuk dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, sebab hal ini merupakan nilai luhur yang dicita-citakan masyarakat.

3. Sila ketiga, Persatuan Indonesia.

Proses terbentuknya pengetahuan manusia merupakan hasil dari kerja sama dengan lingkungannya. Kondisi lingkungan yang memadai akan membentuk pengetahuan. Dalam hal ini, pendidikan secara jelas mencontohkan bagaimana interaksi social itu merupakan kodrat manusia. Hubungan atau interaksi inilah yang memerlukan pedoman, salah satunya adalah Pancasila. Kerukunan adalah dasar dari nilai persatuan sehingga pendidikan dalam semua level atau tingkatan harus bisa dan mampu menumbuhkembangkan jiwa kerukunan, sebab kerukunan merupakan salah satu dari jiwa Pancasila. Kerukunan juga memerlukan semangat rela berkorban untuk persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Pendidikan harus diarahkan untuk memantapkan perasaan akan pentingnya persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Kesediaan orang lain untuk mendengarkan pendapat orang lain serta menghargainya merupakan salah satu contoh yang harus diwujudkan melalui pendidikan. Sebab kebebasan dalam berpendidikanlah yang akan mampu memberikan pembebasan bagi manusia untuk bisa memahami siapa dirinya dan harus dengan cara yang bagaimana ia menempatkan orang lain. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan memiliki

peran yang sangat besar tetapi harus diperlukan kesadaran yang lebih tinggi bahwa ada institusi-institusi di luar pendidikan formal yang juga berperan bagi keberhasilan sebuah pendidikan, yaitu keluarga dan masyarakat. Perlibatan antara keluarga dengan masyarakat inilah yang dapat memperkuat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang akan semakin mampu dan dapat mendorong setiap manusia memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat melalui lembaga pendidikan atau saluran informal lainnya. Mampu mewujudkan ruang dialog sebagai cerminan nilai-nilai demokrasi secara luas namun bertanggung jawab.

5. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Adil berarti seimbang antara hak dan kewajiban. Dalam segi pendidikan, adil itu seimbang antara ilmu yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia dengan ilmu yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan perbuatan luhur, menghormati hak orang lain, suka memberi pertolongan, bersikap benar, menghargai hasil karya orang lain merupakan nilai-nilai yang harus terus dihidupkan. Semua proses pendidikan dan tujuan pendidikan harus diarahkan pada tercapainya keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan menjadi rujukan penting untuk diwujudkan. Pendidikan yang dikembangkan dapat bersumber dari pendidikan yang bersifat informal, formal maupun non formal.

Penjabaran nilai-nilai Pancasila yang dikemukakan oleh Ambiro Puji Asmaroini sebagai berikut:

1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Mengkaji pengertian bahwa Indonesia didirikan adalah sebagai perwujudan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik Negara, pemerintahan negara, hukum dan undang-undang negara, kebebasan dan hak asasi warga negara wajib dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Mengkaji nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang bermartabat mulia. Sila kedua Pancasila mengandung nilai bahwa suatu kesadaran tingkah laku dan moral manusia yang didasarkan pada norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadap lingkungan sosialnya.

3) Persatuan Indonesia

Sifat kodrati manusia Indonesia seutuhnya yaitu monodualistis sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk itu manusia memiliki perbedaan antara individu satu dengan yang lain menyangkut suku, ras, kelompok, golongan, dan agama. Dampaknya dalam kehidupan

bernegara adalah beraneka ragam. Meskipun demikian perlu meningkatkan diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” untuk menjaga persatuan bangsa.

- 4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Negara Indonesia menganut sistem kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dengan demikian rakyat merupakan sumber kekuasaan negara. Dalam sila keempat terkandung nilai demokrasi yang harus dilaksanakan dalam kehidupan negara serta selalu menjunjung tinggi musyawarah sebagai nilai bangsa.

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Tujuan nilai keadilan yang harus diwujudkan adalah:

- Keadilan distributif
Hubungan keadilan antara negara terhadap warga negaranya,
- Keadilan legal
Keadilan antara warga negara terhadap negara,
- Keadilan komutatif
Hubungan keadilan antara warga negara satu dengan lainnya.

Sedangkan menurut Suko Wiyono (2013: 95-96) nilai-nilai/karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila Pancasila adalah sebagai berikut:

(1.) Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: di dalamnya terkandung prinsip asasi

- Kepercayaan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia.
- Toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya manusia.

(2.) Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: di dalamnya terkandung prinsip asasi

- Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya.
- Kejujuran.
- Kesamaan harkat, derajat, dan martabat manusia.
- Keadilan.
- Keadaban.

(3.) Nilai-nilai Persatuan Indonesia: di dalamnya terkandung prinsip asasi

- Persatuan.
- Kebersamaan.

- Kecintaan pada bangsa.
 - Kecintaan pada tanah air.
 - Bhineka Tunggal Ika.
- (4.) Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: di dalamnya terkandung prinsip asasi
- Kerakyatan.
 - Musyawarah mufakat.
 - Demokrasi.
 - Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).
- (5.) Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: di dalamnya terkandung prinsip asasi
- Keadilan.
 - Keadilan sosial.
 - Kesejahteraan lahir dan batin.
 - Kekeluargaan dan gotong royong.
 - Etos kerja.

Hal di atas sejalan dengan pesan dua generasi milenial yang menjadi inspirasi dalam diskusi yang diselenggarakan oleh PSI (Partai Solidaritas Indonesia) dengan tema “Apa Kata Millenial tentang Pancasila”, pada bulan Juni 2017, yakni Afi Nihaya Faradisa dan Gloria Natapradja Hamel. Afi Nihaya Faradisa adalah gadis remaja yang dikenal karena tulisan-tulisannya di Facebook dan Instagram, termasuk tentang Pancasila, yang memberikan inspirasi bagi masyarakat. Dalam tulisan-tulisannya itu antara lain, ia mengajak masyarakat untuk menjaga Pancasila yang sedang kritis dengan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan jangan sampai menunggu Indonesia rusak, baru kemudian menyesal. Selain itu, dia pun meminta orang untuk terlebih dahulu memperbaiki dirinya sendiri atau menginstropeksi diri, tidak menghabiskan waktu secara sia-sia dengan mengomentari urusan orang lain, sebagaimana yang terjadi dalam berbagai debat kusir virtual. Hal yang kurang lebih sama dikemukakan pula oleh Gloria Natapradja Hamel, seorang purna Paskibraka (Pasukan Pengibar Bendera Pusaka) Indonesia tahun 2016, yang sangat menjunjung tinggi Pancasila. Ia berpesan agar siapapun di negeri ini menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menurutnya jika satu orang bisa mempengaruhi 1000 orang, maka itu akan sangat luar biasa. Setiap sila dari Pancasila dapat diterapkan dan diimplementasikan oleh generasi milenial dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk saat beraktivitas di media sosial. Sebagai contoh:

1. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dapat diterapkan dengan tidak mempersoalkan keyakinan keagamaan seseorang atau sekelompok orang di media sosial.

2. Sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Dapat diwujudkan dalam media sosial melalui penghargaan terhadap siapapun tanpa melihat latar belakang sosialnya, seperti agama, etnik, kelas sosial, gender, ras, budaya, profesi, dan lain-lain.

3. Sila ketiga, Persatuan Indonesia.

Salah satu penerapan melalui ungkapan-ungkapan status di Facebook misalnya, tentang cinta tanah air dan bangga terhadap keindahan wisata di Indonesia melalui media sosial.

4. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Penerapannya dapat dicontohkan seperti penggunaan berbagai hak politik (ekspresi politik, penyaluran aspirasi, dan sebagainya) secara damai di media sosial.

5. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Dapat diwujudkan dalam media sosial yaitu salah satunya adalah dengan menggalang dana sosial untuk mereka yang membutuhkan, seperti korban bencana alam.

Nilai-nilai dalam setiap butiran Pancasila tersebut sejatinya sudah sangat lengkap untuk menjadi dasar bagi generasi milenial dalam bersikap di tengah terpaan konten-konten pemecah belah persatuan di media sosial.

Generasi milenial seharusnya bisa menghindari “keisengan” dan memutuskan untuk tidak terlibat dalam perdebatan tanpa akhir yang jelas itu dan mengganti kegiatan dengan membuat konten-konten positif, yakni konten-konten yang berkaitan dengan pendidikan sehingga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat dan menyebarkannya di media sosial. Selain membantu pemerintah melawan konten negatif yang ada, hal ini juga akan membantu generasi milenial untuk terhindar dalam debat kusir virtual. Dengan banyaknya generasi milenial yang sibuk untuk berkegiatan positif dan menampilkannya di media sosial, seperti konten berlandaskan nilai-nilai Pancasila, pendidikan, motivasi dan hal positif lainnya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa generasi milenial adalah zaman peluang sekaligus tantangan, zaman tersebut adalah zaman yang membawa berkah sekaligus laknat. Era dimana ada kemudahan dan ada resiko sudah barang tentu, suka tidak suka, mau tidak mau zaman tersebut harus kita lalui dan kita hadapi, oleh karena itu supaya kita tidak terombang-ambing oleh suasana tersebut, kita harus mempunyai pegangan agar siap menghadapi zaman tersebut yang menurut ranggowarsito disebut dengan zaman edan.

Untuk menghadapi situasi yang begitu cepat maka salah satu jalan adalah menanamkan nilai-nilai jati diri dan karakter bagi semua anak bangsa agar siap menghadapi zaman tersebut. Sudah barang tentu nilai-nilai dan bentuk itu ada dalam ideologi bangsa kita, yaitu pancasila nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bersumber dari

agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya pendidikan budaya dan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup dan ideologi bangsa Indonesia mempunyai fungsi:

- a. Pengembangan peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Memperkuat kuprah pendidikan yang bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermanfaat.
- c. Menyerang budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Oleh karena itu, generasi milenial harus diatasi baik secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, hal itu dapat dilakukan oleh pemerintah bekerjasama dengan elemen-elemen masyarakat dengan mencegah konten berbau ujaran kebencian dan hoax bisa tersebar dengan mudah di media sosial melalui penerapan secara tegas berbagai peraturan yang berkaitan dengan persoalan tersebut serta mengadakan pendidikan literasi media sosial. Generasi milenial itu sendiri juga harus turut ambil bagian dalam mencegah terjadinya debat kusir virtual ini, yaitu dengan cara menjadikan Pancasila sebagai prinsip dalam bertindak serta melakukan hal produktif dengan ikut menyebar konten-konten positif untuk melawan derasnya konten negatif yang tersebar di media sosial, maka masyarakat terutama generasi muda lainnya meyakini bahwa realita di dunia ini berisikan generasi muda yang produktif dan berkegiatan positif, bukan sibuk berkomentar atau berpendapat tanpa landasan yang jelas atau disebut juga debat kusir virtual. Hal ini sejalan dengan Teori Kultivasi yang menjelaskan bahwa bagaimana media menyajikan suatu hal akan sangat berdampak terhadap apa yang dipikirkan orang-orang di dunia nyata. Artinya, jika yang disajikan positif, maka hasilnya adalah hal yang positif pula, begitupun sebaliknya.

Menurut Noorsyam (2009b), filsafat Pancasila memberi tempat yang tinggi dan mulia atas kedudukan dan martabat manusia (sebagai implementasi sila pertama dan kedua Pancasila). Karenanya setiap manusia seyogyanya mengutamakan asas normatif religius dalam menjalankan kehidupannya, sebagai berikut:

1. Perlunya keseimbangan antara hak asasi manusia (HAM) dengan kewajiban asasi manusia (KAM). HAM akan tegak bila manusia menunaikan KAM sebagai amanah dari Tuhan
2. Menunaikan KAM meliputi:
 - a. Pengakuan sumber HAM (*life, liberty, prosperity*) adalah Tuhan,
 - b. Mengakui dan menerima penciptaan alam semesta dan,
 - c. Bersyukur kepada Tuhan atas anugerah dan amanah yang diberikan kepada manusia.

The Nielsen Global Survey of E-commerce juga melakukan penelitian terhadap pergeseran perilaku belanja para generasi internet. Penelitian

dilakukan berdasar penetrasi internet di beberapa negara. Nielsen melakukan riset terhadap 30 ribu responden yang memiliki akses internet memadai. Responden tersebut berasal dari 60 negara di Asia Pasifik, Eropa, Amerika Latin dan Utara, serta Timur Tengah. Studi tersebut menggambarkan perilaku generasi akrab internet ini memilih jalur daring untuk meneliti dan membeli beragam produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nielsen mencatat, pertumbuhan penetrasi perangkat mobile di kota-kota besar Indonesia mencapai 88 persen. Kepemilikan perangkat mobile menjadi salah satu faktor paling signifikan terhadap perilaku belanja daring. Berdasarkan riset Nielsen tersebut, Indonesia memiliki peringkat teratas secara global dalam hal penggunaan ponsel pintar untuk belanja daring. Sebanyak 61 persen konsumen memilih berbelanja menggunakan ponsel pintar, dan 38 persen lainnya memilih tablet atau perangkat mobile lain. Sementara, 58 persen konsumen lebih memilih menggunakan komputer.

Gaya hidup yang berbahaya, lekat dengan dunia maya, memiliki pengetahuan tinggi dalam menggunakan platform dan perangkat mobile, ternyata melahirkan titik lemah bagi para generasi internet. Titik lemah tersebut berdampak buruk terhadap keamanan generasi millennial di dunia maya. Salah satunya ancaman siber yang siap menerkam para pengguna. Norton Cyber Security mengeluarkan Insight Report November 2016. Penelitian yang dilakukan secara daring tersebut melibatkan 20.907 responden dari 21 negara dunia.

Tantangan Pancasila sebagai ideologi dan bintang penuntun bangsa Indonesia pada setiap zaman memiliki ciri khas tersendiri. Di era millennial ini, tantangan terhadap Pancasila semakin kompleks, dimana fenomena digitalisasi dan media sosial sebagai ruang berkomunikasi sekaligus interaksi publik menjadi sebuah kebutuhan utama. Masyarakat Indonesia mudah menemukan pemahaman mengenai Pancasila dengan banyak sumber yang tersebar dari internet, kemudian membaca dari buku dan melihat kontekstual dalam realitas di lapangan. Segala hal baik positif dan negatif terhadap pengamalan dan pengimplementasian benih nilai-nilai Pancasila kemudian disampaikan ke orang lain di media sosial untuk kemudian didiskusikan dan dikomentari.

Pada masa Orde Lama, generasi milenial menemukan realitas pelaksanaan Pancasila yang mengalami pasang surut, dimana benturan ideologi dan kepentingan politik dalam konsep NASAKOM (Nasionalis, Agamis dan Komunis) hadir mewarnai diskursus ruang publik dan kemudian memunculkan pula gagasan Demokrasi Terpimpin. Pada masa Orde Baru, implementasi Pancasila berbentuk homogenisasi dengan adanya konsep asas tunggal bagi Papol dan Ormas. Keinginan untuk melakukan pemurnian Pancasila dijalankan pemerintahan Orde Baru melalui proyek P4 (Gerung, 2018). Masa Reformasi, kebijakan pelaksanaan Pancasila mengalami kegamangan dan terasa tanpa konsep yang jelas, sampai

akhirnya sejak tahun 2004 sampai sekarang berkembang gerakan para akademisi, pemerhati, dan pecinta Pancasila yang kembali menyuarkan Pancasila sebagai dasar negara melalui berbagai kegiatan seminar dan kongres (Nurwardani, dkk., 2016).

Simpulan

Para peneliti sosial sering mengelompokkan generasi milenial sebagai generasi yang lahir di antara tahun 1980-an sampai 2000-an (pemuda berusia 17-37 tahun). Menurut penelitian Pew Research Center (2010), generasi milenial sangat dipengaruhi teknologi, dimana mereka menganggap internet khususnya media sosial sebagai kebutuhan pokok mereka (Sabani, 2018: 96). Menurut teori yang dikembangkan Straus dan Neil Howe, generasi milenial adalah manusia muda yang berumur antara 18-36 tahun dan termasuk kelompok usia produktif. Generasi ini berperan penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana peran mereka menentukan dalam perjalanan bangsa Indonesia di masa mendatang. Keunggulan generasi ini adalah memiliki kreativitas tinggi, memiliki kepercayaan diri yang besar dan terkoneksi antara satu dengan lainnya. Namun, karena hidup di era yang serba digital, generasi ini cenderung menginginkan sesuatu yang serba instan dan sangat gampang dipengaruhi (Supriyanto, 2018). Generasi milenial merupakan generasi yang paling dekat dengan teknologi yang dilahirkan pasca tahun 1980 sampai tahun 2000. Mereka tumbuh dalam gaya hidup yang mengalami perubahan drastis dibandingkan generasi sebelumnya. Kehidupan sosial generasi milenial sangat bergantung teknologi informasi dan komunikasi yang banyak mengandalkan kecepatan internet. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap internet membuat generasi milenial lebih memilih menggunakan internet sebagai sumber informasi dan komunikasi sebab lebih menjanjikan kemudahan penggunaan dan kecepatan akses. Generasi milenial juga merupakan kelompok yang rentan terhadap konten-konten apapun yang disebar melalui sosial media, termasuk radikalisme dan intoleransi, tanpa kemampuan mereka untuk menyaringnya secara kritis, sehingga menjadi tidak terkendali karena mereka seringkali terpapar oleh hal-hal berbau ujaran kebencian, informasi hoax, dan hal-hal sejenis lainnya sehingga pada akhirnya membuat mereka menjadi terbiasa untuk mengkritik, menyebarkan argumen berdasarkan kebenaran pribadi, dan berlomba-lomba untuk menjadi yang paling benar di media sosial, sehingga hal ini bertentangan dengan butir-butir ideologi Pancasila yang sudah menjadi dasar falsafah Negara Indonesia. Pancasila adalah jawaban penting untuk membentuk generasi muda yang tidak terpengaruh dengan ujaran kebencian dan hoax, di tengah derasnya penggunaan internet akhir-akhir ini.

Referensi

Buku

- Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristikdikti. 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenristikdikti.
- Notonegoro. 1994. *Pancasila secara Ilmah Populer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setijo, Pandji. 2011. *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suprayogi, dkk. 2018. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES PRESS.
- Syarbaini, Syahrial. 2014. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahidin, Samsul. 2015. *Dasar-Dasar Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal Nasional

- Agus Sutono. 2015. Meneguhkan Pancasila sebagai Filsafat Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol. V, No. 1
- Ahmad Muslich. 2018. Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa dalam Konteks Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Jurnal Dasar Pendidikan*. Vol. 2, No. 2
- Ambiro Puji Asmaroini. 2017. Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 2
- Belferik Manullang. 2013. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 3, No. 1
- Eko Handoyo. 2018. Pancasila Pengokoh Integrasi Nasional di Era Disrupsi sebuah Strategi untuk Mengawal Mental Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan*. Vol. 2, No. 1
- Eneng Martini. 2018. Membangun Karakter Generasi Muda melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3, No. 2
- Hadi Rianto. 2015. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 2, No. 1
- Inggar Saputra. 2019. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pancasila untuk Generasi Milenial di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Hukum*. Vol. 1, No. 1

- Iwan Nugroho. 2010. Nilai-Nilai Pancasila sebagai Falsafah Pandangan Hidup Bangsa untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Lingkungan Hidup. *Jurnal Konstitusi*. Vol. 3, No. 2
- Neti Ramayani, Sayu Karinda, dan Risyallina Anbiyaningrat. 2018. Merevitalisasikan Nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada Generasi Milenial. *Seminar Nasional PKn UNNES*. Vol. 2, No. 1
- Noveliyati Sabani. 2018. Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual. *Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 48. No. 1
- Purwito Adi. 2016. Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila bagi Masyarakat sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol. 1, No.1
- Sairul Basri. 2017. Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Globalisasi. *Jurnal An-Nur*. Vol. 5, No. 2
- Satrio Budiwibowo. 2016. Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 4, No. 2
- Tukiran Taniredja, Muhammad Afandi, and Efi Miftah Faridli. 2012. The Appropriate Pancasila Education Contents to Implant Lofty Values for Indonesian Students. *International Journal for Educational Studies*. Vol. 5, No. 1

Jurnal Internasional

- Eddy, Schweitzer Linda, and T. Lyons Sean. 2010. New Generation, Great Expectations: A Field Study of the Millennial Generation. *Journal of Business and Psychology*. Vol. 25, Issue 2
- Eddy S. W. Ng, Charles W. Gossett. 2013. Career Choice in Canadian Public Service: An Exploration of Fit With the Millennial Generation. *Journal Indexing and Metrics*. Vol. 42, Issue 3
- Ganda Surya Satya Johni Arifin Putra. 2009. Actualization Pancasila Indonesia Persepective As Legal Reform Law Progressive. *International Journal Of Business, Economics And Law*. Vol. 8, Issue 4
- Gaye Özçelik. 2015. Engagement and Retention of the Millennial Generation in the Workplace through Internal Branding. *International Journal of Business and Management*. Vol. 10, No. 3
- Gerald Theodorus L. Thoruan. 2018. Social Media Utilization by Millennial Generation in Order to Support Radicalism Spirit Counter. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 260
- Iain Adams. 2002. Pancasila: Sport and the Building of Indonesia - Ambitions and Obstacles. *The International Journal of the History of Sport*. Vol. 19, Issue 2-3

- Muhammad Mona Adha, Dasim Budimansyah, Sapriya Kartadinata and Dadang Sundawa. 2019. Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility. Vol. 29, Issue 4
- Sago, Brad. 2019. The Influence of Social Media Message Sources on Millennial Generation Consumers. *International Journal of Integrated Marketing Communications*. Vol. 2, Issue 2
- Waspodo Tjipto Subroto. 2015. Revitalization of Pancasila Economic System in the Globalization Era. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 5, No. 4
- Wei-Loon Koea, Juan Rizal Sa'arib, Izaidin Abdul Majidc, and Kamariah Ismail. 2012. Determinants of Entrepreneurial Intention Among Millennial Generation. *Social and Behavioral Sciences*. Vol. 40: 197-208

Berita Online

- https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media
- <https://kompas.id/baca/utama/2019/02/21/internalisasi-nilai-pancasila-pada-generasi-milenial/>
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/163965-nilai-nilai-pancasila-bagi-generasi-milenial-di-zaman-now>
- <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/25/16320901/milenial-dan-pancasila?page=all>
- <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/10/26/oyfkyg423-pemahaman-pancasila-tantangan-bagi-generasi-milenial>
- <https://news.detik.com/berita/d-3518738/pesan-afi-dan-gloria-ke-generasi-milenial-untuk-jaga-pancasila>
- <https://news.detik.com/berita/d-4461145/sekjen-mpr-ke-milenial-implementasi-pancasila-bukan-hal-berat>
- <https://sumeks.co.id/pancasila-dan-generasi-milenial/>
- <http://www.tribunnews.com/nasional/2019/03/02/tebarkan-nilai-nilai-pancasila-ke-milenial-bupati-banyuwangi-tak-melulu-soal-pasal>

Jurnal Scientia Indonesia

Jurnal Scientia Indonesia (ISSN Print 2460-8335 ISSN Online 2460-8327) is double blind peer reviewed journal published by Universitas Negeri Semarang and supervised by Research & Community Services Unit, Universitas Negeri Semarang (LPPM UNNES). The *Journal* publishes scientific papers concerning learning and teaching, education both social sciences and natural sciences, progressive innovation, and another field related to science in broad range with interdisciplinary approach. Editor accepts the article has not been published in other media with the writing format as listed on page manuscript writing guidelines. The journal has been indexed in Google Scholar, [GARUDA](#), [SINTA 6](#) and published biannually every April and October.